

**ANALISIS *IN-MIGRATION* KOTA SURABAYA
BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Shofigata Azhari
125020100111027**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS *IN-MIGRATION* KOTA SURABAYA BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

Yang disusun oleh :

Nama : Shofigata Azhari
NIM : 125020100111027
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Agustus 2016

Malang, 24 Agustus 2016

Dosen Pembimbing,

Dwi Budi Santoso, SE.,MS.,Ph.D.

NIP. 19620315 198701 1 001

Analisis *In-Migration* Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat
Shofigata Azhari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email : Shofigata27@gmail.com

ABSTRAK

Pada lima tahun terakhir ini, arus migrasi masuk di Surabaya meningkat secara cepat. Kedepan, peningkatan migrasi ini cenderung menjadi beban bagi pembangunan Kota Surabaya, terutama masalah sosial-ekonomi seperti peningkatan angka pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, tujuan utama dari makalah ini adalah mengidentifikasi faktor apa yang menjadi pertimbangan utama bagi *migrant* untuk memutuskan bermigrasi ke Kota Surabaya. Data dari 100 responden dianalisis dengan menggunakan metode *Second Order Confirmatory Factor Analysis* (2nd CFA). Hasil menunjukkan bahwa faktor yang mendorong seseorang melakukan migrasi ke Surabaya adalah adanya disparitas pembangunan ekonomi di Jawa Timur, sehingga terjadi ketidakmerataan penyediaan lapangan pekerjaan atau peluang usaha dan ketimpangan tingkat pendapatan. Di sisi lain, ketimpangan pembangunan fasilitas umum dan aksesibilitas teknologi di Jawa Timur turut mendorong migran untuk bermigrasi ke Surabaya. Berdasarkan temuan ini dapat diindikasikan bahwa permasalahan migrasi tidak akan mampu diatasi oleh Pemerintah Kota Surabaya saja, namun sinergisitas antar Pemerintah Daerah dan campur tangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga sangat diperlukan agar pemerataan pembangunan di Jawa Timur mampu menurunkan motivasi migran untuk bermigrasi ke Surabaya.

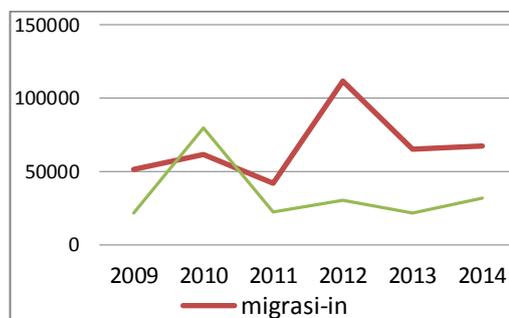
Kata Kunci : Migrasi, Perkotaan, Pembangunan Wilayah.

A. PENDAHULUAN

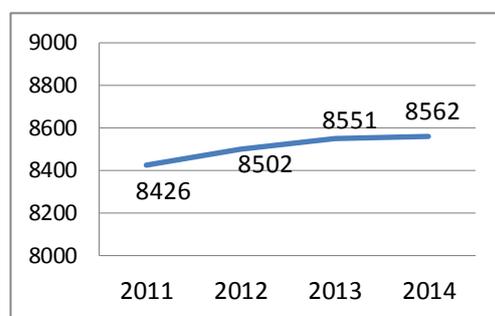
Surabaya merupakan terpadat kedua di Indonesia dengan tingkat kecenderungan yang meningkat. Peningkatan angka kepadatan penduduk di Surabaya disebabkan oleh besarnya angka migrasi masuk tanpa diimbangi dengan peningkatan angka migrasi keluar. Gambar 1 menunjukkan. Angka migrasi masuk di Surabaya berada diatas angka migrasi keluar sejak tahun 2011 hingga 2014. Perbedaan inilah yang menyebabkan angka kepadatan penduduk di Surabaya meningkat pesat dari tahun 2011-2014.

Gambar 1 Perkembangan Migrasi dan Kepadatan Penduduk Surabaya tahun 2009-2014

Panel a. Perkembangan Migrasi Surabaya



Panel b. Kepadatan Penduduk Surabaya



Sumber : Surabaya dalam Angka 2015

Pesatnya pertumbuhan penduduk memicu munculnya masalah sosial-ekonomi di Surabaya, seperti peningkatan angka pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Dengan demikian, pengendalian migrasi menjadi penting. Langkah awal yang perlu dilakukan untuk menyusun strategi pengendalian migrasi adalah mengetahui motivasi migran bermigrasi ke Surabaya. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan migrasi ke Surabaya.

B. KAJIAN TEORI

Teori migrasi sebenarnya sudah ada sejak tahun 1798, yaitu diawali dengan teori pertumbuhan penduduk. Robert Thomas Malthus (Faqih : 2010) mengemukakan dalam teorinya *The Principle of Population*, bahwa laju pertumbuhan penduduk akan terus mengalami peningkatan bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan persediaan makanan. Kelompok Marxist (Mantra : 2000) mengemukakan pendapat yang berbeda dari pandangan Malthus, dimana pertumbuhan penduduk justru berpengaruh terhadap kesempatan kerja, bukan pada ketersediaan bahan makanan. Sedangkan Paul Edric (Mantra : 2000) mencoba menambahkan pendapat dari dua ahli sebelumnya ini, yaitu pertumbuhan penduduk yang pesat dikhawatirkan akan menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan yang semakin parah.

Teori pertumbuhan penduduk berkembang dengan pesat hingga mendorong lahirnya teori migrasi. E.G Ravenstein mengemukakan hukum-hukum tentang migrasi dalam *The Law of Migration* (Susilo : 2006) yang didasarkan pada perilaku orang bermigrasi besar-besaran pada daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Beberapa faktor yang mendorong seseorang bermigrasi antara lain : faktor ekonomi, jarak, perbedaan desa-kota, gender, dan teknologi. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Lewis (Todaro : 2011) yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan adanya surplus tenaga kerja pada sektor-sektor tradisional (di pedesaan), sedangkan perkotaan (yang merepresentatifkan sektor-sektor modern) mampu menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten di pedesaan tersebut. Kemudian Jones (Brettell : 2015) mengembangkan teori terkait migrasi, dimana migrasi merupakan salah satu bentuk nyata adanya proses modernisasi. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya kualitas pendidikan, sarana transportasi, dan komunikasi. Mobilitas migran semakin mudah dengan adanya perkembangan di bidang teknologi transportasi dan juga teknologi komunikasi.

Teori migrasi berkembang dengan pesat. Krugman (Zhang : 2004) mencoba mengembangkan teori migrasi dengan memasukkan unsur spasial dan aktivitas industri. Pembangunan industri yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan disebabkan oleh perilaku pabrik maupun produsen untuk meningkatkan skala produksinya sekaligus menghemat biaya transportasi (efisiensi). Disisi lain, dampak dari terkonsentrasinya industri di perkotaan, mendorong individu untuk bermigrasi ke perkotaan yang menawarkan upah buruh yang lebih tinggi dan produk yang lebih beragam. Kecenderungan ini meningkatkan kapasitas pasar sekaligus semakin mendorong munculnya pabrik-pabrik baru dan individu untuk bermigrasi ke kota. Berbeda dengan beberapa ahli sebelumnya, Sture Oberg (Lutz : 2009) mencoba menjelaskan bahwa aktivitas migrasi tidak hanya didasarkan pada unsur kesukarelaan, namun juga dapat didorong oleh unsur keterpaksaan. Beberapa faktor pendorong seseorang migrasi yang dimaksud seperti terjadinya peperangan (*war*), kelaparan dan lingkungan yang tidak aman (*environmental catastrophes*), perselisihan etnik (*persecution*), kemiskinan (*poverty*), dan keterasingan dari lingkungan sosial (*social loneliness*).

Kemudian Todaro (Todaro : 2011) mencoba merangkum dan menyempurnakan beberapa teori migrasi sebelumnya. Todaro mengklasifikasikan faktor pendorong seseorang bermigrasi yang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi terdiri dari tiga hal, yaitu pendapatan di pedesaan, pendapatan di perkotaan, serta biaya migrasi. Sedangkan faktor non ekonomi terdiri dari: faktor-faktor sosial, faktor-faktor fisik (fisik alam daerah asal), faktor-faktor demografi, faktor-faktor kultural, faktor-faktor komunikasi (kualitas seluruh sarana

transportasi, sistem pendidikan, dan modernisasi media massa) serta pengaruh psikis misalnya gemerlap kehidupan kota, yaitu tampilan kehidupan di kota yang seolah-olah menjanjikan kehidupan di kota lebih baik (termasuk kualitas infrastruktur atau fasilitas umum yang lebih baik).

Berdasarkan teori-teori migrasi tersebut, terdapat dua aspek utama yang mendasari seseorang bermigrasi yaitu : (1) faktor ekonomi; dan (2) faktor non ekonomi. Faktor ekonomi dijelaskan oleh tingkat pendapatan, aksesibilitas ekonomi, serta *standart of living* (Biaya). Sedangkan faktor non ekonomi dijelaskan oleh lingkungan sosial, kultural, teknologi, dan fasilitas umum.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada 100 responden. Survey ini ditujukan pada pekerja yang bukan merupakan orang asli Surabaya namun masih berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan teknik *cluster sampling* dengan mencakup seluruh wilayah bagian Surabaya, meliputi: Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, Surabaya Timur, dan Surabaya Pusat. Penetapan jumlah sampel 100 responden ini telah memenuhi batas minimal jumlah sampel berdasarkan perhitungan Slovin (Riduwan : 2005) dengan tingkat kesalahan 10%.

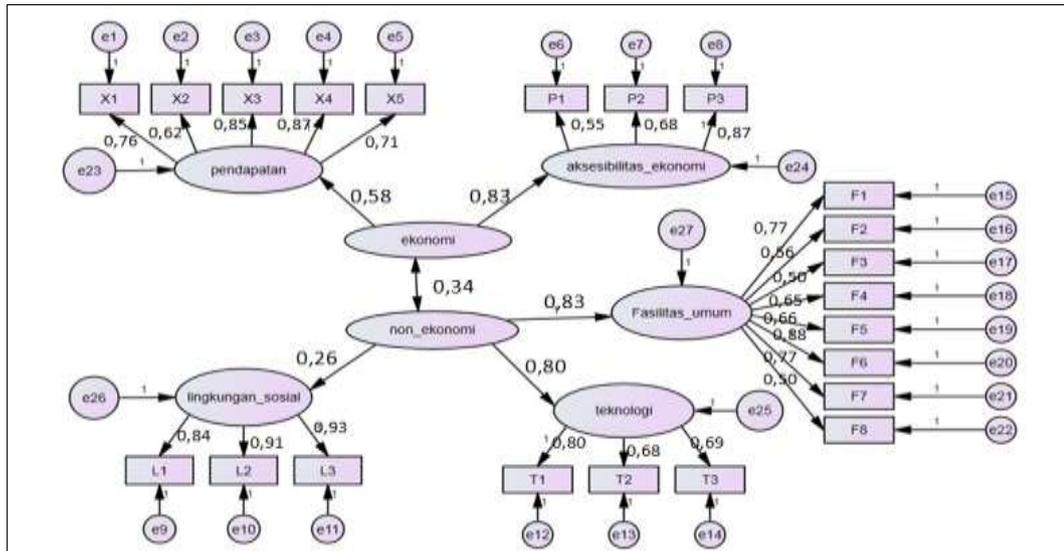
Second Order Confirmatory Factor Analysis (2nd CFA) merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, dimana model ini dijelaskan oleh dua variabel laten. **Pertama**, variabel laten endogen faktor ekonomi yang dijelaskan oleh tiga variabel laten eksogen yaitu : (1) pendapatan, (2) Aksesibilitas ekonomi, dan (3) *Standart of Living*. **Kedua**, variabel laten endogen faktor non ekonomi, yang dijelaskan oleh empat variabel laten eksogen yaitu : (1) lingkungan sosial, (2) kultural, (3) aksesibilitas teknologi, dan (4) Fasilitas umum.

D. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil estimasi model menggunakan metode estimasi *Maximum Likelihood Estimation* (MLE), diketahui bahwa variabel ekonomi secara dominan dijelaskan oleh variabel aksesibilitas ekonomi, sedangkan variabel non ekonomi secara dominan dijelaskan oleh variabel fasilitas umum. Hasil estimasi tersebut diperoleh melalui proses modifikasi model, mengingat model yang pertama kurang *fit* karena tidak lolos uji reliabilitas. Kelulusan uji reliabilitas penting dalam penelitian eksploratif, sehingga upaya modifikasi dilakukan dengan menghilangkan variabel laten eksogen yang memiliki *loading* terendah untuk tiap variabel laten endogen, yaitu variabel kultural dan *standart of living*. Gambar 2 menunjukkan nilai *Standardized Loading* model yang telah dimodifikasi. Gambar ini merepresentasikan faktor dominan dalam mempengaruhi migran untuk bermigrasi ke Surabaya, dimana aksesibilitas ekonomi berpengaruh dominan pada variabel ekonomi sebesar 0,805, sedangkan variabel fasilitas umum berpengaruh dominan terhadap variabel non ekonomi sebesar 0,865. Variabel manifes yang dominan dalam menjelaskan aksesibilitas ekonomi adalah banyaknya pilihan pekerjaan atau besarnya peluang usaha baru di Surabaya (P3), sedangkan variabel manifes yang dominan dalam menjelaskan fasilitas umum aksesibilitas terhadap distribusi energi (F6).

Gambar 2. Standardized Loading Model Penelitian



Sumber : hasil analisis, 2016

Ghozali (2008) menyebutkan bahwa hasil estimasi tersebut dikatakan valid dan reliabel apabila memenuhi standart uji kecocokan model (*goodness of fit*) yang terdiri dari 6 pengujian, meliputi: (1) uji normalitas data, (2) uji realibilitas dan validitas konstruk, (3) probabilitas chi-square, (4) uji kecocokan mutlak, (5) uji kecocokan incremental, dan (6) uji kecocokan parsimoni. Hasil estimasi menunjukkan bahwa model ini telah memenuhi standart seluruh pengujian, kecuali uji normalitas data. Hasil uji asumsi normalitas yang belum memenuhi standart merupakan kelemahan dalam model ini, dimana hal ini merupakan dampak dari keterbatasan jumlah responden (karena menggunakan perhitungan sampel dengan nilai presisi 90%). Namun mengingat model penelitian ini hanya bersifat *confirmatory* teori atau tidak terfokus untuk melihat hubungan kausalitas, maka hasil uji normalitas yang kurang *fit* tidak memberikan dampak signifikan dalam hasil model, terlebih kontrak ini telah dinyatakan valid dan reliabel. Tingkat validitas konstruk dapat dilihat dari hasil pengujian validitas baik faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi yang berada di atas nilai *standardized estimate* pada persamaan struktural (0,389).

2. Pembahasan

Hasil estimasi model penelitian dijelaskan melalui dua aspek. *Pertama*, berdasarkan aspek ekonomi, faktor-faktor yang mendorong individu bermigrasi ke Surabaya antara lain:

- aksesibilitas ekonomi, yaitu mencerminkan kemudahan seseorang dalam mengakses ekonomi untuk menunjang kehidupannya, bukan hanya dari kemudahan mengakses pekerjaan namun juga kualitas dari pekerjaan yang akan diterimanya. Aksesibilitas ekonomi memiliki hubungan positif dengan migrasi, artinya semakin besar aksesibilitas ekonomi di Surabaya, semakin besar minat masyarakat untuk bermigrasi ke Surabaya. Hal ini dikarenakan adanya keinginan individu untuk memperbaiki kualitas kehidupannya. Dominasi pertimbangan aksesibilitas ekonomi dalam mendorong seseorang bermigrasi ke Surabaya ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Krugman. Hal ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas ekonomi atau ketersediaan lapangan pekerjaan cenderung terpusat di Surabaya.
- Tingkat pendapatan, yaitu mencerminkan ekspektasi pendapatan yang akan diterima dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh di kota asal mereka. Tingkat pendapatan memiliki hubungan positif dengan migrasi, artinya semakin besar tingkat pendapatan di Surabaya, semakin besar minat masyarakat untuk bermigrasi ke Surabaya. hal ini dikarenakan adanya ekspektasi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih

sejahtera dengan memperoleh pendapatan yang semakin tinggi. Signifikansi tingkat pendapatan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan migrasi apabila ekspektasi pendapatan yang diterima di kota lain lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh di kota asal. Temuan ini mengindikasikan terjadi ketimpangan pembangunan ekonomi di Jawa Timur, baik untuk penyediaan lapangan pekerjaan maupun untuk tingkat pendapatan.

Kedua, berdasarkan aspek non ekonomi, faktor-faktor yang mendorong individu bermigrasi ke Surabaya antara lain:

- a) Aksesibilitas teknologi, yaitu mencerminkan kemudahan mengakses teknologi di kota asal migran dengan Surabaya. Aksesibilitas teknologi yang dimaksud meliputi prasarana infrastruktur telekomunikasi (termasuk tenaga ahli), media elektronik, pendidikan tentang penggunaan teknologi. Aksesibilitas teknologi memiliki hubungan positif dengan migrasi, artinya semakin tinggi aksesibilitas teknologi di Surabaya, semakin besar minat masyarakat untuk bermigrasi ke Surabaya. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan semakin besarnya keterjangkauan terhadap teknologi. Signifikansi aksesibilitas teknologi dalam mempengaruhi keputusan migran bermigrasi ke Surabaya relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Revenstein. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan pembangunan infrastruktur di Jawa Timur, khususnya untuk mengakses teknologi.
- b) fasilitas umum, yaitu mencerminkan perbandingan antara kapasitas dan kualitas infrastuktur di Surabaya dengan di kota asal migran, meliputi: aksesibilitas terhadap distribusi energi (bbm, gas, listrik), aksesibilitas terhadap fasilitas telekomunikasi, kualitas rerata jalan, serta aksesibilitas terhadap transportasi. Fasilitas umum memiliki hubungan positif dengan migrasi, artinya semakin baik kualitas fasilitas umum di Surabaya, semakin besar minat masyarakat untuk bermigrasi ke Surabaya. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan semakin baiknya kualitas fasilitas umum yan mereka nikmati. Signifikansi fasilitas umum dalam mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro dimana salah satu pendorong migrasi seseorang ke perkotaan adalah gemerlap kota (meliputi sarana-prasarana atau fasilitas umum di perkotaan).

Pada dasarnya, peningkatan kualitas fasilitas umum di Surabaya yang menyebabkan kenaikan jumlah *migrasi-in* dan kepadatan penduduk, justru menimbulkan permasalahan baru yaitu terkait penyediaan barang publik yang semakin besar, seperti layanan kesehatan, pendidikan, pemukiman yang layak huni, serta ketersediaan ruang terbuka hijau. Apabila barang publik yang disediakan pemerintah daerah Surabaya kurang mencukupi, dikhawatirkan akan memicu munculnya pemukiman kumuh, layanan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang kurang memadai, serta semakin tingginya polusi udara. Namun, upaya pemenuhan barang publik melalui pembangunan ekonomi maupun infrastruktur di Surabaya justru menimbulkan efek kausalitas. Upaya pemenuhan fasilitas publik hanya akan menyelesaikan permasalahan jangka pendek (terpenuhinya kebutuhan seluruh penduduk) namun justru akan memicu munculnya permasalahan baru, yaitu semakin besarnya minat masyarakat di luar kota Surabaya untuk masuk ke Surabaya, dan disparitas antar wilayah di Jawa Timur semakin tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut diperoleh fakta bahwa sebenarnya permasalahan terkait migrasi bukan hanya menjadi persoalan Pemerintah Surabaya saja, namun juga menjadi permasalahan global di Jawa Timur sehingga memerlukan campur tangan pemerintah Provinsi. Campur tangan kebijakan dari pemerintah Provinsi Jawa Timur dapat diwujudkan melalui pembenahan penataan ruang wilayah provinsi serta pembangunan ekonomi dan infrastruktur di Jawa Timur yang lebih merata. Dengan adanya pemerataan pembangunan ekonomi dan

infrastruktur di seluruh wilayah Jawa Timur, diharapkan mampu menekan minat masyarakat untuk bermigrasi ke Surabaya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari sisi ekonomi, tingginya penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendapatan merupakan motivasi migran untuk bermigrasi ke Surabaya. Penyerapan lapangan pekerjaan di Surabaya lebih tinggi daripada di kota lain di Jawa Timur. Tingginya penyerapan tenaga kerja diikuti dengan tingginya tingkat pendapatan di Surabaya. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat ketimpangan pembangunan ekonomi di Jawa Timur sehingga terjadi ketidakmerataan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Di sisi non ekonomi, ketersediaan fasilitas umum dan tingginya aksesibilitas teknologi mendorong seseorang untuk bermigrasi ke Surabaya. Fasilitas umum dalam hal ini meliputi: aksesibilitas terhadap distribusi energi (bbm, gas, listrik); aksesibilitas terhadap fasilitas telekomunikasi; kualitas rerata jalan; serta aksesibilitas terhadap transportasi, sedangkan aksesibilitas teknologi meliputi: prasarana infrastruktur telekomunikasi, media elektronik, pendidikan tentang penggunaan teknologi. Terkontrasnya pembangunan infrastruktur di Surabaya mengindikasikan adanya ketidakmerataan pembangunan infrastruktur di Jawa Timur.

Berdasarkan temuan di atas, maka saran dalam penelitian ini antara lain:

1. adanya sinergisitas antara pemerintah daerah Surabaya, pemerintah Provinsi Jawa Timur, serta pemerintah deaerah-daerah lain di Surabaya, mengingat permasalahan terkait migrasi di Surabaya sebenarnya bukan merupakan persoalan yang harus dihadapi oleh pemerintah Surabaya saja, namun merupakan permasalahan global di Jawa Timur;
2. adanya strategi pemerataan pembangunan di Jawa Timur, baik dari sisi ekonomi maupun non ekonomi, sehingga mampu mengurangi minat masyarakat bermigrasi ke Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2016. *Jawa Timur dalam Angka 2015*. http://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Jawa-Timur-Dalam-Angka-2015.pdf. Diakses pada tanggal 2 Januari 2016.
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. 2016. *Surabaya dalam Angka 2015*. https://surabayakota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Surabaya-Dalam-Angka-2015.pdf. Diakses pada tanggal 2 Januari 2016.
- Caroline B. Brettell, James F. Hollifield. 2015. *Migration Theory, 3rd Edition : Talking Across Disciplines*. New York : Routledge.
- Desiar, Rusman. 2003. Dampak Migrasi Terhadap Pengangguran dan Sektor Informal di DKI Jakarta. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ewugi, M. S, and Yakubu, Illiyasu. 2012. Malthusian Population theory and the Nigerian Economy: A Political Economy Approach. *International Journal of Human Resource Studies*, Vol. 2 (No. 4) ISSN 2162-3058.
- Faqih, Achmad. 2010. *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Yogyakarta : Dee Publish.
- Ghozali, I. 2004. *Model Persamaan Struktural: Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 16.0* . Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. dan Fuad. 2008. *SEM, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan Fuad. 2008. *Structural Equation Model Modeling*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., Black, W. C. 2006. *Multivariate Data Analysis 6th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Henderson, J. V. 1974. The Sizes and Types of Cities. *The American Economic Review*, Vol. 64, (No. 4) : 640-656
- Hummels, David and James Levinsohn. 1995. Monopolistic Competition and International Trade: Reconsidering the Evidence. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 110, (No. 3) : 799-836
- Jhingan, M. L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Joreskog, K., Sorbon, D. 1996. *LISREL 8: User's Reference Guide*. Scientific Software International. Chicago, IL.
- Juliandi, Azuar, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU PRESS.
- Laksono, Hani. 2012. Penarik Migrasi di Kota Surabaya Berdasarkan Preferensi Penduduk Migran. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 1, (No. 2) ISSN: 2301-9271.
- Lee, E.S. (1966): A Theory of Migration. *Demography*, 3: 47-57
- Lutz, Wolfgang. 2009. *The Future Population of the World : What Can We Assume Today*. London : Earthscan. ISBN 978-1-13622636-6 (ebk).
- Maholtra, Naresh K. 2007. *Marketing Research an Applied Orientation, 5th ed.* New Jersey: Prentice Hall.
- Mantra, Ida Bagus. 2000. *Pengantar Study Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ravenstein, E. G. 1885. The Laws of Migration. *Journal of the Royal Statistical Society*, (No.48): 167-235.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Sharma, Rajendra K. 2004. *Demography and Population Problems*. Delhi: Atlantic.
- Sitinjak J. R. T dan Sugiarto. 2006. *LISREL*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sunyono. 2007. Mobilitas Penduduk di Kota Surabaya: Motivasi, Faktor Pendorong dan Upaya Penanganannya. *Journal of Business and Management*, Vol.4 (No.2) : 248-256.
- Susilo, Rachmad K. D. 2006. *Sosiologi Kependudukan*. Surakarta : Lindu Pustaka.
- Titus, Milan J. 1982. *Interregionale Migratie in Indonesia als Reflektie van regionale en Sociale Ongelijkheid (Seri Terjemahan No. 12)*. Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan UGM.
- Todaro, Michel P. 1992. *Pengembangan Ekonomi di Dunia 3: Kajian migrasi internal di negara sedang berkembang*. Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM.
- Todaro, M. & Smith, S. C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Walpole, Ronald E. 1993. Pengantar Statistika. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijayanto, Setyo Hari. 2008. *Structural Equation Model dengan LISREL 8.8*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yamin, S. & Kurniawan, H. 2009. *Struktural Equation Modeling : Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuisisioner dengan Lisrel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yeremias T. Keban. 1994. Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota : Determinan dan Intervensi Kebijakan. *Jurnal Prisma*, (No.7).
- Zhang, Yongsheng, and Xueyan Zhao. 2004. Testing the Scale Effect Predicted by the Fujita-Krugman Urbanization Model. *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol. 55 : 207-222.